

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki iklim tropis yang memberikan keuntungan bagi masyarakat Indonesia untuk pengembangan dan budidaya ubi kayu (*Manihot utilissima*) dalam pilar ketahanan pangan, sehingga Indonesia dikenal sebagai salah satu penghasil bahan pangan yang cukup penting. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan ubi kayu juga digunakan sebagai bahan baku industri, baik industri pangan maupun non pangan.

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung sekaligus sumber kalori pangan termurah dan cukup ketersediaannya. Ubi kayu Indonesia terutama digunakan untuk bahan pangan (58%), bahan baku industri (28%), ekspor dalam bentuk gaplek (8%) dan pakan (2%). Pengolahan ubi kayu menjadi beberapa produk olahan merupakan upaya untuk mendukung program ketahanan pangan dan diversifikasi pangan serta menjadi salah satu solusi masalah ketergantungan dan kelangkaan satu bahan pangan pokok. Pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka merupakan salah satu langkah strategis & ekonomis bagi pengembangan ubi kayu menjadi produk olahan.

Industrialisasi merupakan salah satu tahap perkembangan ekonomi yang dianggap penting untuk dapat mempercepat kemajuan ekonomi suatu bangsa. Industrialisasi merupakan proses perubahan struktur ekonomi dari struktur ekonomi pertanian atau agraris ke struktur ekonomi industri. Pembangunan bidang ekonomi yang dilakukan pemerintah Indonesia, diarahkan pada peningkatan sektor industri dengan didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Agroindustri sebagai salah satu sektor ekonomi di Indonesia, memberikan andil yang cukup besar terhadap pendapatan negara.<sup>1</sup>

Industri tepung (*starch*) adalah salah satu bidang industri yang usianya tua dan merupakan cabang dari industri hilir ubi kayu yang memproses ubi kayu segar menjadi tepung.

---

<sup>1</sup> Sako Sintya Sibarani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Tapioka." *Jom Fekon*, Vol. 2 No. 2, (2015): 2.

Industri tepung ini merupakan komoditi dagang langsung dan juga merupakan sumber bahan baku dari industri hilir *starch*, maksudnya adalah industri yang kegiatannya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga dapat digunakan langsung oleh konsumen. Begitu pentingnya industri *starch*.

Perkembangan industri hilir *starch* sangat pesat. Produksi tepung dunia (termasuk tepung yang dibuat dari jagung, gandum, kentang, ubi merah dan ubi kayu), pada tahun 1976 hanya mencapai 7,7 juta ton/tahun pada tahun terakhir ini telah mencapai 30 juta ton/tahun, tepung jagung mendominasi 70% dan tepung ubi kayu hanya 8-9%.<sup>2</sup>

Desa Ngemplak kecamatan Margoyoso kabupaten Pati merupakan desa yang terletak sebelah utara kota Pati, merupakan sentra usaha tepung tapioka, sehingga hampir seluruh dari warganya menggeluti usaha tepung tapioka mulai dari membuat usaha atau menjadi owner maupun menjadi karyawan pada sebuah perusahaan tepung tapioka. Sehingga usaha tepung tapioka sekaligus menjadi penggerak perekonomian.

Industri tepung tapioka melakukan proses produksi setiap hari, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal pengusaha harus benar-benar cermat dalam mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pencarian modal, bahan baku, melakukan proses produksi, dan pemasaran setelah produk sudah jadi. Karena hal itulah yang menjadi titik fatal bagi industri tepung tapioka dalam melakukan produksi yang berkelanjutan, efektif, dan lancar.

Produksi tepung tapioka mengalami fluktuatif dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah modal, bahan baku, dan luas lahan pengeringan pabrik. meski masih banyak lagi faktor-faktor yang menjadi pengaruhnya, namun berdasarkan pengamatan secara langsung oleh peneliti dapat digarisbawahi ketiga faktor tersebut yang mempunyai peran yang signifikan dalam mempengaruhi volume produksi tepung tapioka. Berikut ini faktor yang mempengaruhi volume produksi tepung tapioka:

---

<sup>2</sup> Arnida Mustafa, "Analisis Proses Pembuatan Pati Ubi Kayu (Tapioka) Berbasis Neraca Massa." *Agrotek*, Volume 9, No. 2, (2015): 1.

Pertama adalah modal, bisa diartikan modal adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam produksi.<sup>3</sup> Modal yang masuk berasal dari penjualan produk, akan dikeluarkan untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian modal akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.<sup>4</sup> Sehingga besar kecilnya modal turut mempunyai peran dalam keberlangsungan produksi. Modal juga akan menimbulkan inefisiensi sebuah usaha apabila terjadi kekurangan jumlah modal atau tak mencukupi kebutuhan, sehingga akan tersendat dalam melakukan produksi.

Modal sangat berperan dalam sebuah perusahaan. karena hal tersebutlah yang paling utama dalam melakukan produksi, sehingga pelaku bisnis beranggapan bahwa tidak ada modal maka perusahaan tidak dapat melakukan produksi karena begitu pentingnya sebuah modal, sehingga faktor modal selalu menjadi faktor terpenting dalam melakukan pengambilan keputusan dengan harapan produksi dapat lancar setiap harinya.

Modal sangat penting terhadap produksi tepung tapioka sehingga pengusaha tepung tapioka beranggapan jika tidak ada modal maka usaha akan gulung tikar, karena itu pengusaha mencari modal sebanyak-banyaknya dengan tujuan memajukan usaha dan keberlangsungan produksinya. Dengan cara melakukan kredit bank (meminjam dari bank) dengan harapan usahanya bisa lebih banyak memproduksi tepung tapioka. Namun kenyataannya tidak ada dampak yang signifikan terhadap produksi terkesan biasa-biasa saja tidak mengalami kenaikan yang signifikan, berbanding terbalik malah dapat menambah masalah bagi pengusaha entah itu dari segi regulasi, waktu, dan tingginya bunga tidak sesuai dengan penghasilan.

Problem seperti itulah yang menjadi permasalahan bagi pengusaha kecil karena modal masih sangat sulit diperoleh dari bank, dalam mempertimbangkan untuk memberi pinjaman saja

---

<sup>3</sup> Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2016), 252.

<sup>4</sup>Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995), 57.

bank melakukan banyak sekali pertimbangan dan melakukan pilah-pilih terhadap usaha yang ingin diberikan pinjaman akan memakan waktu berhari-hari hingga berbulan-bulan sehingga modal dari pihak bank tidak bisa menjadi andalan malah dapat menjadi momok bagi pengusaha kecil karena tingginya bunga yang tidak seimbang besarnya hasil yang didapatkan. Sehingga pengusaha harus mampu mengatur modal dari segi biaya, waktu pelaksanaan produksi dan semua aspek sumberdaya yang berkaitan.

Kedua adalah bahan baku (ubi kayu), merupakan bahan yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi.<sup>5</sup> Adanya bahan baku sangat mendukung dalam segala aspek dan menjadi hal yang penting dalam proses produksi, bahan baku (ubi kayu) tersebut didapatkan langsung dari petani, dengan cara membeli secara borongan (tebas), karena ubi kayu dipanen dengan waktu 6-8 bulan sekali itupun belum tau hasil panen yang diperoleh karena ubi kayu tidak bisa diukur besar kecilnya, padahal produksi yang dilakukan perusahaan tepung tapioka berlangsung setiap hari, sebab itu perusahaan harus pandai mengatur produksi setiap harinya, dengan mempertimbangkan persediaan bahan baku, waktu dan jumlah tepung yang diproduksi, sehingga perusahaan tetap mampu memenuhi permintaan pasar.

Bahan baku sangat berperan dalam sebuah produksi karena mempengaruhi kelancaran dalam produksi. Untuk memenuhi ketersediaan dari bahan baku (ubi kayu) pengusaha membeli bahan baku dengan serentak atau dengan jumlah banyak dengan membeli borongan (tebas) dengan harapan bahan baku yang dibeli mampu mencukupi kebutuhan produksi tersebut. Namun kenyataannya meski sudah membeli bahan baku banyak masih belum maksimal dalam menghasilkan tepung. Hal tersebut dikarenakan pengusaha tidak memperkirakan hasil yang akan didapat setelah melakukan pembelian serentak karena bahan fisiknya tak terlihat saat melakukan pembelian sehingga tidak dapat memperkirakan beratnya, sifat fisiknya, karakteristiknya.

---

<sup>5</sup> Dedi Joko Hermawan, "Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku dan Kapasitas Mesin terhadap Volume Produksi pada UD Cahaya Restu Kota Probolinggo," *CAPITAL*, 1 NO. 2, (2018), 96.

Ketiga adalah luas lahan pengeringan pabrik, merupakan sebidang tanah atau suatu properti dari perusahaan yang tidak bergerak atau tertentu yang berguna untuk mengeringkan bahan baku yang sudah melalui beberapa proses yang menjadi salah satu proses produksi, kebanyakan pabrik masih terbatas dan belum efisien dalam menjalankan produksi karena masih menggunakan cara yang tradisional dengan menggunakan sinar matahari, sehingga pengeringan sangat bergantung pada musim dan pengeringannya dapat memakan waktu berhari-hari.

Pengeringan dimulai dari waktu pagi sampai sore hari, karenanya luas lahan pengeringan merupakan salah satu faktor utama dalam proses pengeringan sebab semakin luas lahan pengeringan yang dimiliki perusahaan maka akan lebih efektif dan efisien untuk mengeringkan tepung, sehingga dapat memperkirakan jumlah produksi yang akan di produksi setiap harinya. Dalam tahap proses produksi lainnya misalnya pengupasan ubi, penggilingan dan pengendapan ampas, semuanya membutuhkan tempat dan ruang, karena itu luas lahan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang produktifitas perusahaan.

Proses pengeringan memang bergantung pada luas lahan pengeringan (pelataran), hal itu sangat berpengaruh dalam mengeringkan bahan sehingga produksi juga ikut terpengaruh, untuk mengatasinya permasalahan tersebut pengusaha melakukan perluasaan lahan dengan harapan luas lahan pengeringan tersebut dapat memenuhi dan meningkatkan jumlah tepung yang kering sekaligus meningkatkan produksi. Namun kenyataannya hal tersebut belum mampu sesuai harapan sebab lahan yang dimiliki memang terbatas karena kebanyakan industri masih menggunakan pelataran halaman rumah atau lahan seadanya, meski ingin memperluas hal tersebut juga berpengaruh terhadap faktor sosial dan masyarakat dikarenakan wilayah *home industry* juga berhadapan dengan padatnya penduduk disekitar industri, luas lahan yang digunakan diakui sangat kecil dan kurang efisien karena memang terbatas dalam hal kapasitas dan modelnya.

Teori yang digunakan mengenai volume produksi adalah teori konsep skala usaha (*Return to Scale*) menjelaskan suatu keadaan dimana output meningkat sebagai respon adanya

kenaikan yang proporsional dari seluruh input. Menurut Soekartawi (2003:162), ada tiga kemungkinan dalam nilai *return to scale*, yaitu :

- 1) *Decreasing Return to Scale (DRS)*, jika  $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) < 1$  maka proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih kecil. Artinya jika input ditingkatkan maka output bisa menjadi lebih kecil (menurun).
- 2) *Constant return to Scale (CRS)*, jika  $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) = 1$  adalah proporsi penambahan faktor produksi proporsinya terhadap penambahan produksi yang diperoleh bersifat konstan. Artinya jika input ditingkatkan maka output bernilai tetap (konstan).
- 3) *Increasing Return to Scale (IRS)*, jika  $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) > 1$  adalah proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar. Artinya jika input ditambah maka output mengalami penambahan lebih banyak (naik).<sup>6</sup>

Penulis mengharapkan setelah terselesaikannya penelitian ini dapat memberi wawasan terhadap pengusaha pada umumnya dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi tepung tapioka, penulis juga berharap pada pemerintah, bank, dan pihak-pihak terkait dalam perindustrian tepung tapioka mampu menjalankan peran-perannya dalam mengatasi kesulitan dan regulasi yang menjadi rintangan dan hambatan industri tepung tapioka agar dalam menjalankan usahanya mengalami kelancaran dan peningkatan dalam perekonomian masyarakatnya, khususnya faktor-faktor yang sudah dipaparkan penulis diatas.

---

<sup>6</sup> Sako Sintia Sibarani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Tapioka," *Jom Fekon* 2, No. 2, (2015): 4.

**TABEL 1.1 Jumlah Industri Tepung Tapioka di Desa Ngeplak Kidul dari Tahun 2012 - 2018.**

TAHUN	JUMLAH INDUSTRI
2012	140
2013	154
2014	178
2015	211
2016	201
2017	190
2018	180

( sumber : Statistik Desa Ngeplak )

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, dan Luas Lahan Pengeringan Pabrik Perspektif Islam Terhadap Volume Produksi Tepung Tapioka**, studi pada usaha rumah tangga di desa Ngeplak Margoyoso Pati. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan maupun informasi bagi perkembangan usaha tepung tapioka dimasa yang akan datang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah modal berpengaruh terhadap volume produksi?
2. Apakah bahan baku berpengaruh terhadap volume produksi?
3. Apakah luas lahan pengeringan pabrik berpengaruh terhadap volume produksi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian :

1. Untuk menguji pengaruh modal terhadap volume produksi pada usaha rumah tangga tepung tapioka di Ngeplak Margoyoso Pati.
2. Untuk menguji pengaruh bahan baku terhadap volume produksi pada usaha rumah tangga tepung tapioka di Ngeplak Margoyoso Pati.

3. Untuk menguji pengaruh luas lahan pengeringan pabrik terhadap volume produksi pada usaha rumah tangga tepung tapioka di Ngemplak Margoyoso Pati.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab tugas akhir skripsi, karena peneliti menempuh pendidikan sarjana.
  - b. Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya dalam bidang permodalan, bahan baku, luas lahan dalam sebuah perusahaan dan produksi tepung tapioka.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pengusaha tepung tapioka, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk lebih mempertimbangkan segala aspek agar lebih efektif dan efisien terutama dalam hal modal, bahan baku dan luas lahan perusahaan tepung tapioca di Ngemplak Margoyoso Pati.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengusaha, dapat mengetahui tentang gambaran permodalan, bahan baku, dan luas lahan perusahaan dalam memproduksi tepung tapioka.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang penulis susun ini terdiri dari lima (5) bab, dimana masing-masing bab di bagi lagi menjadi beberapa sub bab.

##### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

- BAB I : PENDAHULUAN**  
 Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : LANDASAN TEORI**  
 Bab ini berisi pengertian tentang modal, bahan baku, luas lahan pengeringsn psbrik, volume produksi, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.
- BAB III : METODE PENELITIAN**  
 Bab ini meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan analisis data yang meliputi validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik serta uji statistik.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
 Bab ini meliputi gambaran umum usaha rumah tangga tepung tapioka Ngemplak Margoyoso Pati, diskripsi data penelitian, proses dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : PENUTUP**  
 Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran